

LANDSKAP DAN NILAI ESTETIS: MEMBANGUN IDENTITAS DALAM FILM SANG PENARI

LANDSCAPE AND AESTHETIC VALUE: BUILDING IDENTITY IN THE DANCER'S FILM

Teddy Hendiawan¹⁾, Jason Obadiah²⁾

^{1, 2)} Program Studi Film, Universitas Multimedia Nusantara
Diajukan: 4 Februari 2025 / Disetujui: 21 Maret 2025

ABSTRAK

Lanskap pada film sering kali berfungsi sebagai elemen kunci yang mencerminkan identitas budaya dan sosial. Film *Sang Penari* menampilkan lanskap yang kaya, yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat tema identitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai estetis lanskap dalam film ini berkontribusi pada pembentukan identitas karakter. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetika visual, yang mencakup analisis elemen-elemen visual seperti warna, komposisi, dan interaksi karakter dengan lanskap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap dalam *Sang Penari* berfungsi sebagai manifestasi dari konflik batin karakter dan nilai-nilai tradisional yang dihadirkan dalam narasi. Nilai estetis lanskap dalam film *Sang Penari* memainkan peran kunci dalam membangun identitas budaya dan memperkaya narasi film. Melalui keteraturan (*order*), ketidakteraturan (*chaos*), dan simbolisme yang mendalam, lanskap tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga memperkuat tema identitas, tradisi, dan spiritualitas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap elemen visual dalam film sebagai alat untuk mengeksplorasi dan merepresentasikan identitas budaya, serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara lanskap dan narasi dalam konteks sinema Indonesia.

Kata Kunci: lanskap, nilai estetis, identitas, film, *Sang Penari*.

Abstract

*The landscape on a film often serves as a key element that reflects cultural and social identity. The film *The Dancer* features a rich landscape, which not only serves as a backdrop, but also as a symbol that reinforces the theme of identity. Using descriptive qualitative methods with a visual aesthetic approach, which includes the analysis of visual elements such as color, composition, and the interaction of characters with the landscape. The results of the study show that the landscape in *The Dancer* functions as a manifestation of the inner conflict of characters and traditional values presented in the narrative. The aesthetic value of the landscape in the film *The Dancer* plays a key role in building cultural identity and enriching the film's narrative. Through order, chaos, and profound symbolism, landscapes not only create visual beauty, but also reinforce themes of identity, tradition, and spirituality. The implications of this study show the importance of understanding visual elements in film as a tool to explore and represent cultural identity, as well as opening up space for further research on the relationship between landscape and narrative in the context of Indonesian cinema.*

Keywords: landscape, aesthetic value, identity, film, *The Dancer*.

PENDAHULUAN

Lanskap dalam film sering kali berfungsi sebagai elemen penting yang tidak hanya menjadi background, tetapi juga sebagai simbol untuk memperkuat tema dan karakter. Banyak

*email: teddy.hendiawan@umn.ac.id

film menggunakan lanskap untuk menciptakan suasana dan konteks yang mendukung cerita. Selain itu lanskap dapat mengatur latar, menciptakan konteks, serta mengatur suasana hati (*mood*), di mana manusia dapat bertindak sebagai pembawa narasi (Britton, 1991). Setiap lanskap memiliki sistem nilai, baik konsep lanskap sebagai ruang (*space*) yang fokus terhadap karakteristik fisik lanskap maupun konsep lanskap sebagai tempat (*place*) yang fokus pada makna budaya dan kelompok yang spesifik dari lanskap yang mana ruang berubah menjadi tempat (Dissanayake, 2010). Penggunaan lanskap merupakan salah satu bagian dari sinematik sebagai penguat identitas dalam film. Lanskap dalam film memiliki hubungan dengan penonton, baik secara individu maupun kolektif yang akan membentuk identitas budaya. Lanskap berubah pada ruang fisik yang ditampilkan dalam film, yang tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki makna budaya. Ini menunjukkan transfigurasi dari konsep ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) yang memiliki identitas dan nilai tertentu (Hendiawan & Rahmansyah, 2019). Dalam hal ini pengertian lanskap tidak hanya sebagai alam atau pemandangan, akan tetapi pemahaman lanskap jauh lebih luas dengan adanya transfigurasi tersebut. Lanskap dalam film merupakan interaksi kompleks dari dimensi estetika, ideologis, dan budaya, serta memiliki peran dalam membentuk narasi dan pengalaman penonton sekaligus mencerminkan konteks sejarah dan lingkungan yang lebih luas (Mukherjee, 2022). Dengan menampilkan lanskap tertentu, film dapat berkontribusi pada memori dan identitas kolektif, serta memperkuat gagasan tentang kepemilikan dan warisan budaya (Laberge, 2011). Dalam film *Sang Penari*, lanskap berfungsi untuk menyoroti keindahan budaya lokal dan tradisi yang ada. Aspek ini sangat relevan dalam film *Sang Penari* yang juga mengeksplorasi tema sejarah dan politik yang kental dengan unsur kultural.

Film *Sang Penari* telah diakui sebagai karya yang menggambarkan budaya lokal Indonesia, dengan fokus pada tarian Ronggeng sebagai bentuk ekspresi identitas. Film ini menampilkan lanskap yang kaya dan beragam yang berkontribusi pada narasi, menciptakan hubungan yang erat antara karakter dan lingkungan. Film *Sang Penari* merupakan film yang diadaptasi dari trilogi Ronggeng “Dukuh Paruk”, “Lintang Kemukus Dini Hari”, dan “Jentera Bianglala” karya Ahmad Tohari. Film *Sang Penari* merupakan film yang mengangkat tentang kesadaran lokal etnis Jawa Banyumas. Film ini menggambarkan daerah yang memiliki kekuatan seni budaya, namun dibalik kekuatan tersebut digambarkan kemelaratan akibat kurangnya akses ekonomi dan pendidikan. Selain itu teritorial atau geografis menjadi penting bagi masyarakat Dukuh Paruk. Masyarakat Dukuh Paruk memiliki kesadaran kosmik yang tinggi sebagai penyatuan dengan alam semesta.

Sosio kultur yang dibangun dalam makna sosiologis tidak terlepas dari tradisi yang dilakukan secara turun temurun yakni, seni ronggeng yang juga terkenal dengan ritual buka kelambu, seni calung, dan berbagai ritual-ritual lainnya sebagai bentuk rasa syukur terhadap Sang Maha kuasa dan penghormatan terhadap nenek moyang atau karuhun. Nilai spiritual dan tradisi menjadi keutamaan bagi masyarakat Dukuh Paruk dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Ritual-ritual tersebut sudah dijalani secara turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi yang harus selalu dilakukan. Semua unsur lokalitas tersebut tergambarkan secara visual dalam film tersebut.

Membicarakan film tentu tidak akan terlepas dengan unsur visual. Visual menjadi unsur yang paling penting dan juga salah satu unsur pembentuk dalam film yang berhubungan dengan aspek teknik yakni sinematik atau *style*. Visual juga berhubungan dengan unsur naratif yang kemudian bisa di konstruksi dengan berbagai cara melalui konstruksi sinematik, semiotik, metafora, semantik, dan yang lainnya. Menurut (Malcolm, 1998) bahwa visual adalah “*Everything that can be seen*” ini adalah definisi visual yang paling luas termasuk segala sesuatu yang bisa dilihat, konsepsi ini jelas mencakup semuanya. Maka para sineas sebagai kreator akan lebih leluasa dan mudah untuk melihat hal tersebut terutama berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi untuk bisa diangkat ke dalam sebuah film. Sineas akan melakukan proses sintesis dari berbagai materialitas melalui proses pembingkai visual (*visual Framing*) yang

kemudian diidentifikasi secara simbolis melalui sistem representasional sehingga membentuk identitas visual (Hendiawan, 2022). Proses visual framing tentunya akan membentuk berbagai macam wacana baik terkait estetika maupun ideologi di dalam visual yang ditampilkan dalam setiap film.

Pendekatan estetika telah digunakan dalam studi film untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam elemen visual, termasuk lanskap. Estetika film dicirikan oleh eksplorasi tema artistik, interkoneksi budaya, dan gaya visual yang inovatif, sedangkan nilai estetis di dibingkai sebagai konsep relasional dan dinamis yang menekankan interkoneksi budaya, fluiditas ekspresi artistik, dan pentingnya konteks dalam memahami dan menghargai seni (Michaela, 2023). Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat dari Yang Xu bahwa, nilai estetis terkait erat dengan bagaimana sebuah film mengekspresikan ide-ide artistik melalui gaya visual dan naratifnya. Namun demikian Yang Xu menekankan nilai estetis sebagai konsep multifaset yang mencakup ekspresi artistik, bahasa film yang inovatif, dan memiliki dampak emosional, serta signifikansi budaya, terutama di ranah film seni (Yang Xu, 2023). Nilai estetis pada film juga mengacu pada aspek-aspek keindahan dan seni yang mampu memberikan pengalaman mendalam secara visual, emosional, dan intelektual kepada penontonnya (Przylipiak, 2021). Nilai estetis ini tidak hanya terkait dengan elemen visual, tetapi juga mencakup narasi, simbolisme, dan inovasi artistik yang saling terjalin satu sama lainnya. Menurut (Junaedi, 2017) bahwa pemahaman estetika merupakan kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek dan nilai terkait dengan pengalaman properti, parameter kemenarikan dan ketidakmenarikan. estetika tidak hanya membahas persoalan mengenai karya seni, tetapi meliputi ranah yang lebih luas yang meliputi tiga elemen dasar jalinan dari subjek estetis (spektator maupun kreator), objek estetis (alami maupun kultural), dan nilai estetis (*order*, *chaos*, *sublime*, maupun *desepsi*). Dalam lanskap film, estetika dapat dilihat sebagai perpaduan antara objek kultural dan objek natural yang bersama-sama menciptakan pengalaman estetis bagi penonton.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana hubungan antara lanskap dan identitas dalam konteks film Indonesia, khususnya film *Sang Penari*. Adapun tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi dan merepresentasikan identitas budaya, serta dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana elemen visual dalam film dapat digunakan untuk memahami identitas budaya yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara lanskap dan identitas, dengan pendekatan analisis visual dan estetika untuk menginterpretasikan elemen-elemen visual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari elemen-elemen visual yang ada. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan penjelasan mendalam mengenai pengalaman subjektif, makna, atau proses yang dialami individu atau kelompok (Leavy, 2017). Analisis visual adalah metode untuk memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan makna dari berbagai bentuk representasi visual, seperti foto, lukisan, film, video, iklan, media sosial, dan lainnya. Dalam konteks akademis, analisis visual digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen visual menciptakan makna, menyampaikan pesan, atau mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan politik tertentu (Rose, 2016). Analisis visual bertujuan untuk memahami pesan tersembunyi atau nilai-nilai sosial yang direpresentasikan dalam gambar.

Dengan fokus pada nilai estetis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dalam lanskap berkontribusi pada pembentukan identitas karakter dan narasi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana visual dan simbolisme dalam lanskap menciptakan makna yang lebih dalam dan terkait dengan tiga elemen dasar estetika yang meliputi objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Menurut Junaedi (2017) bahwa nilai estetis bisa dilihat melalui sudut pandang ekspresi maupun posisi. Sudut pandang ekspresi menilik bagaimana kiat nilai estetis terekspresikan/terwujud dalam suatu objek. Ekspresi nilai estetis itu beragam

bentuk, seperti: [1] order, yaitu suatu ketertataan yang bisa berupa harmoni, masterly, mimesis, dan kanon; [2] chaos, merupakan kebalikan dari order yang berarti ketidaktertataan yang meliputi kreativitas disharmoni, antioriginalitas, dan distorsi; [3] sublim, berkaitan dengan segala hal yang mencekam tetapi menakjubkan; dan [4] desepsi, memiliki keterkaitan dengan muslihat tertentu. Sedangkan sudut pandang posisi menganalisis posisi atau hubungan yang bersifat independen atau dependen antara nilai estetis dengan nilai-nilai lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis visual dilakukan terhadap elemen-elemen lanskap dalam film *Sang Penari* dengan pendekatan estetika yang mencakup nilai estetis yakni ekspresi, posisi, objek (natural atau kultural). Hasil analisis menunjukkan bahwa lanskap dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat tema identitas. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang dianalisis:

Representasi Lanskap Budaya

Lanskap dalam film *Sang Penari* mencerminkan keindahan alam dan budaya lokal Indonesia, seperti sawah, pegunungan, dan desa tradisional. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai representasi dari identitas budaya masyarakat yang digambarkan dalam film. Pemandangan sawah yang hijau dan ritual mandi tidak hanya menunjukkan keindahan alam, tetapi juga mencerminkan kehidupan agraris yang menjadi bagian integral dari identitas karakter. Lanskap ini berfungsi untuk menekankan keterikatan karakter dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. Representasi lanskap budaya dalam film *Sang Penari* melalui adegan mandi di pancuran dan kegiatan di sawah sangat kaya akan makna. Lanskap ini tidak hanya menjadi latar belakang visual, tetapi juga medium untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan hubungan manusia dengan alam. Melalui lanskap, film ini berhasil menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Paruk yang sederhana, harmonis dengan alam, dan penuh dengan kebersamaan. Lanskap budaya menjadi cermin dari identitas dan cara hidup masyarakat Dukuh Paruk.

Tabel 1. Aktivitas keseharian masyarakat kampung Dukuh Paruk.

(Sumber: *Capture* film *Sang Penari*, 2024)



Penggunaan objek kultural lebih menekankan pada aktifitas kelompok masyarakat desa Dukuh Paruk. Penggunaan objek natural dan objek kultural untuk mengaitkan hubungan relasi tokoh dan alam sebagai objek natural. Intensitas yang kuat dari objek, menunjukan identitas kelompok masyarakat yang sedang bertani. Identitas diperkuat dengan strategi aksentuasi dalam kostum make-up yang khas Dukuh Paruk untuk mengikat identitas setiap tokoh dalam menempatkan hubungan sosial serta memperlihatkan kerukunan dan keramahan.

Landskap sawah menjadi pembentuk identitas dan sekaligus menjadi memori bagi tokoh Srintil. Pergeseran atau perubahan Landskap ruang ke Landskap tempat dalam adegan ini mengubah sistem nilai dan struktur yang ada di tempat tersebut. Landskap sawah awalnya merupakan objek natural yang belum dipahami ataupun diinterpretasi oleh manusia sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun menjadi objek kultural ketika Landskap tersebut

diinterpretasi atau dipahami menjadi ranah sosial yang memiliki makna simbolik. Sawah merupakan simbol dari sumber kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat di Dukuh Paruk.

Ekspresi nilai estetis menggunakan cara *order* yakni keteraturan dan ketertataan yang berhubungan dengan keindahan yang menggambarkan harmoni dari keterhubungan dalam setiap objek estetis. Sedangkan posisi nilai estetis bersifat independen, artinya tidak ada keterikatan atau keterhubungan dengan nilai esti, nilai agama atau nilai-nilai lain.

Simbolisme dalam Lanskap

Lanskap ini tidak hanya menjadi background dalam visual, namun demikian elemen aktif ini memperkuat makna naratif dan emosional dari ritual tersebut. Melalui lanskap, film *Sang Penari* menggambarkan bagaimana tradisi, alam, dan spiritualitas saling terkait dalam membentuk identitas dan perjalanan hidup Srintil. Lanskap menjadi simbol warisan tradisi, keterikatan dengan alam, transisi dan transformasi, serta penerimaan takdir.

Lanskap ini merepresentasikan tradisi, budaya, dan nilai-nilai masyarakat pedesaan yang masih terjaga. Kehidupan Srintil dan masyarakat Paruk terikat erat dengan alam, yang mencerminkan ketergantungan manusia pada lingkungannya. Adegan ritual di makam Ki Secamenggala dan interaksi Srintil dengan Sakum adalah momen kunci yang penuh dengan simbolisme lanskap dan budaya. Lanskap alam, makam, tembang, dan gerakan tangan Srintil semuanya berkontribusi pada narasi transformasi Srintil dari gadis desa menjadi ronggeng. Simbolisme ini menggambarkan konflik batin, tekanan tradisi, dan penerimaan takdir yang harus dihadapi Srintil. Lanskap ini menjadi bagian integral dari proses transformasi untuk menegaskan bahwa identitas Srintil terikat erat dengan alam, tradisi, dan budaya Jawa.

Tabel 2. Srintil melakukan ritual di makam Ki Secamenggala.

(Sumber: *Capture* film *Sang Penari*, 2024)



Penggunaan objek kultural selain penguat identitas etnis yang memiliki makna simbolik. Intensitas piktorial yang kuat dari objek dua sosok tokoh Srintil dan tokoh Sakum. Sedangkan terkait dengan strategi aksentuasi dalam setting properti dan kostum make-up sebagai ciri khas dari kampung Dukuh Paruk.

Ekspresi nilai estetis menggunakan cara *order* yakni keteraturan dan ketertataan yang berhubungan dengan keindahan yang menggambarkan harmoni dari keterhubungan dalam setiap objek estetis, serta adanya kanon atau pakem dalam kegiatan objek estetis. Sedangkan posisi nilai estetis bersifat dependen, artinya ada keterikatan atau keterhubungan dengan nilai etis, nilai kepercayaan atau nilai-nilai yang ada di kampung Dukuh Paruk.

Interaksi Karakter dengan Lanskap

Lanskap perkampungan ini melambangkan kehidupan komunal yang erat dan tradisi yang masih hidup. Pagelaran ronggeng adalah bagian integral dari budaya desa, dan lanskap menjadi ruang di mana tradisi ini dirayakan. Interaksi karakter dengan lanskap menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penduduk desa, termasuk Srintil kecil dan Rasus kecil, terlihat antusias menyambut pagelaran ronggeng. Mereka berinteraksi dengan lanskap ini dengan cara yang alami, seperti berjalan di jalan setapak, berkumpul di area terbuka, dan menikmati suasana pasar malam.

Tabel 3. Interaksi karakter dengan lanskap dalam adegan kilas balik tahun 1953 di Dukuh Paruk.

(Sumber: *Capture* film Sang Penari, 2024)



Penggunaan objek kultural selain penguat identitas etnis juga sebagai penguat estetis. Intensitas piktorial yang kuat dari objek, beberapa tokoh utama dan kelompok masyarakat memberikan kesan kebersamaan, kepemilikan, dan kebahagiaan. Sedangkan terkait dengan strategi aksentuasi dalam kostum *make-up* khas etnis daerah Dukuh Paruk. Lanskap sebagai tempat (*place*) yang berfokus pada makna budaya dan kelompok yang spesifik. Lanskap menjadi ruang kontestasi dan pertarungan simbolik bagi setiap tokoh. Sedangkan sistem nilai dan paradigma dalam lanskap tersebut membentuk sistem nilai baik yang berdiri sendiri atau berkaitan dengan tindakan keragaman struktural, konektivitas, atau warisan budaya. Lanskap tersebut membentuk narasi sekaligus identitas Dukuh Paruk. Lanskap juga menjadi pertukaran dan berbagi pengalaman dan pengetahuan dari setiap tokoh.

Ekspresi nilai estetis menggunakan cara *chaos* yakni ketidakteraturan yang berhubungan dengan keindahan yang menggambarkan disharmoni dari keterhubungan dalam setiap objek estetis, serta adanya kanon atau pakem dalam kegiatan objek estetis seperti pergerakan karakter. Sedangkan posisi nilai estetis bersifat dependen, artinya ada keterikatan atau keterhubungan dengan nilai etis, nilai kepercayaan atau nilai-nilai tradisi yang ada di kampung Dukuh Paruk.

Lanskap sebagai Ruang Sakral: Ritual dan Transformasi

Ritual inisiasi Srintil sebagai ronggeng dilakukan di ruang terbuka yang dikelilingi oleh alam agar terkesan sakral. Ruang sakral ini melambangkan transisi Srintil dari kehidupan biasa ke dunia ronggeng. Lanskap menjadi simbol batas antara dua fase hidupnya: masa lalu sebagai gadis desa dan masa depan sebagai ronggeng. Ruang ritual yang terbuka dan dikelilingi alam mencerminkan keterikatan tradisi ronggeng dengan kekuatan alam dan spiritual. Ini menegaskan bahwa transformasi Srintil bukan hanya perubahan sosial, tetapi juga spiritual. Alam menjadi simbol kekuatan dan ketahanan tradisi. Lanskap ini menegaskan bahwa transformasi Srintil bukan hanya tentang dirinya sendiri, tetapi juga tentang bagaimana ia menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar: budaya dan alam yang mengelilinginya.

Tabel 4. Aktivitas keseharian masyarakat kampung Dukuh Paruk.

(Sumber: *Capture* film Sang Penari, 2024)



Lanskap dalam adegan ini tidak hanya menjadi setting latar, akan tetapi menjadi elemen aktif yang memperkuat estetika visual dan narasi film. Lanskap digunakan untuk menciptakan

atmosfer sakral, mencerminkan konflik batin, dan menegaskan perubahan status Srintil. Melalui lanskap, film *Sang Penari* berhasil menggambarkan bagaimana tradisi, alam, dan masyarakat saling terkait dalam membentuk identitas dan perjalanan hidup Srintil. Estetika visual yang kaya dan simbolisme lanskap yang mendalam membuat adegan ini menjadi momen yang memukau dan penuh makna.

Ekspresi nilai estetis menggunakan cara *order* yakni keteraturan dan ketertataan yang berhubungan dengan keindahan yang menggambarkan harmoni dari keterhubungan dalam setiap objek estetis, serta adanya kanon atau pakem dalam kegiatan objek estetis. Sedangkan posisi nilai estetis bersifat dependen, artinya ada keterikatan atau keterhubungan dengan nilai etis, nilai kepercayaan atau nilai-nilai spiritual yang ada di kampung Dukuh Paruk.

Lanskap sebagai Pembawa Narasi

Lanskap dalam adegan ini berperan sebagai pembawa narasi yang kuat, menghubungkan elemen-elemen budaya, tradisi, dan emosi. Melalui lanskap, film *Sang Penari* berhasil menggambarkan bagaimana ritual dan pengumuman tentang Srintil sebagai ronggeng baru bukan hanya peristiwa personal, tetapi juga peristiwa kolektif yang melibatkan seluruh masyarakat dan alam sekitar. Lanskap menjadi simbol kekuatan tradisi, keterikatan dengan alam, dan identitas kolektif, sekaligus mencerminkan transisi dan perubahan yang dialami oleh Srintil. Dengan demikian, lanskap tidak hanya menjadi setting latar, tetapi juga elemen aktif yang memperkaya makna naratif dan emosional dari adegan ini.

Tabel 5. Dukun ronggeng Kartareja melakukan ritual.

(Sumber: *Capture* film *Sang Penari*, 2024)



Penggunaan objek kultural selain penguat identitas etnis juga sebagai penguat estetis melalui penggunaan properti kultural yang memiliki hubungan simbolik dan alam. Lanskap ini menjadi simbol kekuatan tradisi dan spiritualitas yang mengakar dalam masyarakat Dukuh Paruk. Ritual dengan keris, sebagai benda pusaka, menegaskan bahwa proses inisiasi Srintil sebagai ronggeng bukan hanya sekadar peristiwa sosial, tetapi juga peristiwa spiritual yang melibatkan kekuatan alam dan leluhur.

Lanskap terbuka ini menjadi simbol keterbukaan dan transparansi. Pengumuman di ruang publik menegaskan bahwa status Srintil sebagai ronggeng baru adalah milik bersama, bukan hanya milik pribadi. Ini mencerminkan bagaimana tradisi ronggeng adalah bagian dari identitas kolektif masyarakat Dukuh Paruk. Keris yang dibawa Kartareja juga menjadi simbol kekuatan dan perlindungan. Lanskap di sekitarnya, dengan elemen-elemen alam yang kuat, menegaskan bahwa otoritas Kartareja berasal dari keterikatannya dengan alam dan leluhur.

Ekspresi nilai estetis yang di gunakan masih melalui *order* yaitu keteraturan dan ketertataan yang berdasarkan pada pakem nilai-nilai tertentu untuk menghasilkan sebuah harmoni. Sedangkan posisi nilai estetis menggunakan dependen yakni terkait dengan nilai-nilai etis, budaya, tradisi, dan spiritual dari masyarakat kampung dukuh paruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkap bahwa lanskap dalam film *Sang Penari* memainkan peran yang signifikan dalam membangun identitas budaya dan sosial. Lanskap tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang visual, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat tema identitas, konflik batin, dan nilai-nilai tradisional yang dihadirkan dalam narasi. Adapun beberapa poin hasil dari analisis yang dapat disimpulkan dari hasil dan pembahasan adalah pertama; lanskap dalam *Sang Penari* mencerminkan keindahan alam dan budaya lokal Indonesia, seperti sawah, pegunungan, dan desa tradisional. Elemen-elemen ini tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Dukuh Paruk. Kedua; simbolisme lanskap dalam film ini juga berfungsi sebagai elemen aktif yang memperkuat makna naratif dan emosional. Ritual-ritual yang dilakukan di alam terbuka, seperti di makam Ki Secamenggala, menegaskan keterikatan antara tradisi, alam, dan spiritualitas. Ketiga; hubungan interaksi karakter dengan lanskap menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Paruk, hal ini digambarkan bahwa lanskap menjadi ruang di mana tradisi ini dirayakan, sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat. Keempat; lanskap juga berfungsi sebagai ruang sakral yang menegaskan transisi spiritual dan sosial Srintil. Ritual inisiasi Srintil sebagai ronggeng dilakukan di ruang terbuka yang dikelilingi alam, menciptakan atmosfer sakral dan mencerminkan keterikatan tradisi ronggeng dengan kekuatan alam dan spiritual. Lanskap dalam film ini juga berperan sebagai pembawa narasi yang kuat, menghubungkan elemen-elemen budaya, tradisi, dan emosi.

Lanskap dalam *Sang Penari* tidak hanya memperkaya pengalaman sinematik, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk memahami dan merepresentasikan identitas budaya. Melalui analisis visual dan pendekatan estetika, penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap dan nilai estetis dalam film dapat menjadi medium yang kuat untuk mengeksplorasi kompleksitas budaya, tradisi, dan identitas. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara lanskap dan narasi dalam konteks sinema Indonesia, serta kontribusi elemen visual dalam pembentukan identitas budaya.

Nilai estetis lanskap dalam *Sang Penari* memainkan peran kunci dalam membangun identitas budaya dan memperkaya narasi film. Melalui keteraturan (*order*), ketidakteraturan (*chaos*), dan simbolisme yang mendalam, lanskap tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga memperkuat tema identitas, tradisi, dan spiritualitas. Estetika visual dalam film ini menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi kompleksitas budaya dan merepresentasikan identitas masyarakat Dukuh Paruk. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap nilai estetis dalam film sebagai medium untuk memahami dan merepresentasikan identitas budaya, serta membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang hubungan antara lanskap, estetika, dan narasi dalam sinema Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Britton, S. (1991). *Tourism, Capital, and Place: Towards a Critical Geography of Tourism. Environment and Planning D Society and Space*. <https://doi.org/10.1068/d090451>
- Dissanayake, W. (2010). *Landscapes of Meaning in Cinema: Two Indian Examples*. In Graeme Harper & Jonathan Rayner (Ed.), *CINEMA AND LANDSCAPE*. The University of Chicago Press.
- Hendiawan, T. (2022). *Makna Keindonesiaan dalam Film-Film Adaptasi*. Deepublish.
- Hendiawan, T., & Rahmansyah, A. (2019). *Landscape As Cultural Identity In Cau Bau Kan Movie*. *Balong International Journal of Design*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.25134/balong.v2i2.2423>
- Junaedi, D. (2017). *Estetika, Jalinan Subjek, Objek dan Nilai* (kedua). ArtCiv.
- Laberge, Y. (2011). *Cinema and Landscape: Film, Nation and Cultural Geography*. *Journal of Cultural Geography*, 28(3), 462–464. <https://doi.org/10.1080/08873631.2011.615650>

- Leavy, P. (2017). *Research Design, Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press, New York.
- Malcolm, B. (1998). *Art, Design and Visual Culture, An Introduction* (1 st). Palgrave Macmillan.
- Michaela, O. (2023). Dividual Film Aesthetics. *Philosophy International Journal*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.23880/phij-16000294>
- Mukherjee, D. (2022). The Aesthetic and Material Force of Landscape in Cinema: Mediating Meaning from the Scene of Production. *Representations*, 157(1), 115–141. <https://doi.org/10.1525/rep.2022.157.6.115>
- Przylipiak, M. (2021). The Category of System in David Bordwell's Concept of Film Aesthetics. *Kwartalnik Filmowy*, 115(115), 6–20. <https://doi.org/10.36744/kf.875>
- Rose, G. (2016). Visual Methodologies, An Introduction to Researching with Visual Materials. In R. Rojek (Ed.), *SAGE Publications Ltd 1 Oliver's Yard 55 City Road London EC1Y 1SP* (4th editio). SAGE Publications Inc.
- Yang Xu, B. (2023). Proceedings of the 2022 4th International Conference on Literature, Art and Human Development (ICLAHD 2022). In *Proceedings of the 2022 4th International Conference on Literature, Art and Human Development (ICLAHD 2022)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-97-8>